

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum di jenjang sekolah dasar saat ini menerapkan pendekatan pembelajaran tematik. Pembelajaran yang dimaksud ialah serangkaian konsep pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan kompetensi ke dalam sebuah tema. Tema dapat memberikan makna pada konsep dasar sehingga peserta didik mempelajari konsep dasar yang terkait dengan kehidupan nyata. Pembelajaran tematik dapat meningkatkan dan menyeimbangkan hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan karena peserta didik akan lebih mudah mempelajari konsep berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar masih memiliki banyak kendala. Guru umumnya masih menggunakan metode konvensional, seperti tanya jawab, ceramah, dan diskusi. Selain itu, model pembelajaran yang seharusnya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran justru tidak diterapkan. Hal ini berdampak pada tingkat kemampuan berpikir dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik cenderung pasif ketika pembelajaran karena keterlibatan mereka dalam pembelajaran belum maksimal.

Permasalahan di atas terjadi di kelas III-A SDN Gili Barat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Qurrotu Aini, S.Pd selaku guru kelas pada tanggal 16 September 2019 bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik kurang merespon pembelajaran yang dilakukan.

Mereka cenderung pasif dan asal mengikuti pelajaran. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa hasil belajar (kognitif) masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dikarenakan mereka malas mengerjakan tugas. Beliau menyampaikan bahwa konsep pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional. Berdasarkan penjelasan Ibu Aini dapat diketahui bahwa perilaku peserta didik tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikator-indikator rendahnya motivasi belajar serta keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 16 September 2019 juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaran peserta didik belum dapat menanggapi kegiatan pembelajaran dengan semestinya, misalnya ketika guru mengajukan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tetapi mereka diam. Selain itu, peserta didik juga belum bisa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketika diberikan tugas, mereka cenderung enggan mengerjakan dan malah bermain dengan sendirinya. Hal inilah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi yang ideal harusnya antara guru dan peserta didik bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pengoptimalan kompetensi yang dimilikinya. Hal itulah yang menyebabkan adanya permasalahan pada motivasi belajar dan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik juga dapat diketahui melalui hasil pembagian angket motivasi belajar pada tanggal 22 September 2019. Pada angket tersebut berisi 12 pernyataan yang merupakan uraian dari indikator motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjawab pernyataan-pernyataan pada angket berdasarkan pengalaman belajarnya. Hasil

pembagian angket tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kurang bersemangat dalam belajar dan ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, mereka tidak bertanya kepada teman atau gurunya. Selain itu, mereka juga jarang belajar di rumah meskipun ada PR atau akan ada ulangan. Rasa ingin tahu pada diri peserta didik juga masih rendah. Hal ini dikarenakan kurang adanya dorongan secara instrinsik ataupun ekstrinsik yang mampu menjadikan peserta didik termotivasi dalam pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran kurang maksimal sehingga antara peserta didik dan guru kurang interaktif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan tentang keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Konsep pembelajaran yang bervariasi sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar. Guru harusnya mengombinasi metode dan model pembelajaran yang menarik dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Model pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Faturrohman (2015:29) model pembelajaran merupakan susunan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dibedakan melalui langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada model tersebut.

Model pembelajaran kooperatif adalah cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran

kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik terlibat secara aktif, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran atau pemahaman. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis. Peserta didik dapat saling menyampaikan dan menjawab pertanyaan serta berpendapat. Mereka juga dapat mengoreksi dan memutuskan suatu permasalahan berdasarkan hasil pengalaman melalui kegiatan belajar. Selain itu, melalui kegiatan berkelompok maka akan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Mereka akan saling mendorong untuk berprestasi. Kesulitan dalam belajar, seperti adanya rasa malu untuk bertanya kepada guru juga dapat diatasi melalui pembelajaran berkelompok dengan bertanya kepada teman yang lebih paham.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Model TSTS merupakan model pembelajaran dengan sistem berkelompok yang bertujuan agar peserta didik dapat bertanggung jawab, bekerja sama, dan saling mendorong untuk memecahkan masalah. Model ini mendorong peserta didik untuk saling berprestasi sehingga mereka saling bersaing dalam hal positif. Hal inilah yang dapat menjadikan model TSTS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, model TSTS juga digunakan peserta didik untuk memecahkan masalah. Pelaksanaan pembelajaran melalui model ini adalah dengan cara membentuk peserta didik ke dalam kelompok dengan anggota kelompok 4-5 orang. Mereka akan mendiskusikan permasalahan bersama anggota kelompok, kemudian mereka 2-3 orang akan mengunjungi kelompok lain sedangkan sisanya bertugas menjaga dan

membagikan hasil diskusi kepada tamu dari kelompok lain. Kegiatan inilah yang akan memunculkan tanya jawab antar peserta didik. Mereka akan mencocokkan antara hasil diskusi kelompok dengan hasil diskusi kelompok yang lain. Apabila terdapat perbedaan, maka mereka akan saling menjelaskannya sehingga mereka paham terhadap permasalahan yang diselesaikannya. Kegiatan ini akan memunculkan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat melatih peserta didik untuk peka terhadap setiap permasalahan yang dihadapinya. Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang melibatkan semua aspek keterampilan yang mengarahkan untuk menemukan gagasan baru dan dapat menyatakannya secara jelas. Keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum 2013 adalah salah satu upaya dalam mencapai tujuan diterapkannya kurikulum 2013.

Wardana dan Arumatika (2017:88) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* efektif diterapkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri Rejosari 03 Semarang. Hal ini dapat diketahui melalui hasil uji dalam penelitian ini, yaitu rata-rata skor kemampuan berpikir kritis peserta didik pada uji ketuntasan kemampuan berpikir kritis adalah $3,31 \geq 2,67$. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan tuntas secara meyakinkan. Sedangkan penelitian yang relevan dengan permasalahan motivasi belajar adalah dilakukan oleh Muhlis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhlis (2018:22) dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa di SMAN 4 Bantimurung Maros. Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisis stataistik deskriptif yaitu nilai rata-rata motivasi belajar yang diterapkan menggunakan model kooperatif yaitu

86,63 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Gili Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Gili Barat pada pembelajaran tematik Tema 8 “Praja Muda Karana” Subtema 2 “Aku Anak Mandiri” pembelajaran 1?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN Gili Barat pada pembelajaran tematik Tema 8 “Praja Muda Karana” Subtema 2 “Aku Anak Mandiri” pembelajaran 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN

Gili Barat pada pembelajaran tematik Tema 8 “Prajaya Muda Karana” Subtema 2 “Aku Anak Mandiri” pembelajaran 1.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN Gili Barat pada pembelajaran tematik Tema 8 “Prajaya Muda Karana” Subtema 2 “Aku Anak Mandiri” pembelajaran 1.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan proses penelitian, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

2. Sekolah

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi konsep pembelajaran melalui model pembelajaran sebagai salah satu alternatif sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi mutu pendidikan sekolah tersebut.

3. Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pemecahan permasalahan yang ada di kelas

khususnya pada aspek keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti pada tema 8 subtema 2 pembelajaran 1. Peneliti mengambil tema ini karena diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut pada bagian ini supaya tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memiliki ciri khas yaitu berkelompok. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan berkelompok. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS). Model pembelajaran TSTS adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran ini adalah dilakukan dengan membentuk siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang. Ciri khas pada model pembelajaran TSTS adalah peserta didik akan mengunjungi kelompok lain atau dikenal dengan istilah

“bertamu”. Kegiatan bertamu dilakukan oleh 2 orang dari setiap kelompok sedangkan anggota kelompok yang lain tetap berada di kelompok untuk membagikan hasil diskusi kepada yang bertamu.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu jenis keterampilan berpikir yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis sebelum bertindak dan memutuskan suatu keputusan. keterampilan berpikir kritis mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara logis, artinya semua keputusan yang diambil melibatkan logika.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu alat penggerak yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi akan mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Tanpa adanya motivasi maka akan menghambat ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Melalui motivasi peserta didik akan bersungguh-sungguh mencapai tujuan dengan berbagai strategi yang positif. Motivasi yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Dorongan yang diberikan adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada proses pembelajaran.